



## Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Es a Dian Lestari ✉, Universitas PGRI Madiun  
Rischa Pramudia Trisnani Universitas PGRI Madiun  
Wiwik Setyowati SMP Negeri 11 Kota Madiun

✉ [ppg.esalestari06@program.belajar.id](mailto:ppg.esalestari06@program.belajar.id)

---

**Abstrak:** Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, mereka bergantung pada keterlibatan dan interaksi orang lain untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankan kehidupannya, seseorang memerlukan bantuan orang lain. Etika sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena etika berfungsi sebagai prinsip panduan bagi individu untuk melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perilaku tidak bermoral dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang fokus pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana pemberian bantuan kepada siswa yang beretika sosial rendah di SMPN 11 Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan teknik sosiodrama dalam sesi konseling kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan nilai moral dan perilaku sosial siswa. Dengan teknik sosiodrama peserta didik akan memiliki kesadaran pentingnya etika pergaulan dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Berdasarkan siklus yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan bimbingan konseling mendapatkan hasil bahwa pada siklus 1 masing-masing peserta didik hanya menunjukkan satu indikator yang mencerminkan etika dalam pergaulan. Sedangkan berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 peserta didik telah mampu menunjukkan 7 indikator yang mencerminkan etika dalam pergaulan. Dengan demikian, layanan pelatihan kelompok teknis sosiodrama dapat dikatakan dapat membantu siswa menjadi lebih bermoral.

**Kata kunci:** Etika Pergaulan, Bimbingan Kelompok, Sosiodrama

---



## PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang suka berteman dan bergantung pada keterlibatan orang lain dan tidak bisa hidup sendirian. Tidak dapat disangkal bahwa manusia membutuhkan bantuan dari sesama individu dalam perjalanan hidupnya. Rismi (2022) menyoroti fakta bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat tumbuh sendirian. Manusia adalah makhluk sosial karena sebagai individu, mereka bergantung pada orang lain untuk keberadaan dan kesejahteraannya. Individu satu dengan individu lain saling terikat dan membutuhkan agar dapat hidup berinteraksi mempertahankan hidup beriringan. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia membutuhkan sebuah cara agar dapat bertahan hidup dalam kehidupan bersosial. Siswa termasuk dalam spesies sosial yang bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Mahasiswa harus saling mendukung karena mereka adalah makhluk sosial, dan salah satunya harus mampu menunjukkan etika sosial, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif dalam interaksi sosial terutama dengan teman sebayanya (Ulfa, 2019). Menurut Murti (2018) Siapa pun yang dapat bertahan hidup adalah orang yang mengetahui dan memahami cara berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sosial di lingkungannya. Sehingga berdasarkan hal tersebut peserta didik sebagai salah satu makhluk sosial perlu memiliki etika pergaulan yang baik dalam melakukan interaksi sosial agar tercipta kehidupan sosial yang kondusif dan harmonis.

Siswa Sekolah Menengah Pertama adalah remaja yang baru memulai masa remajanya. Pada masa ini, remaja mulai lebih aktif berinteraksi sosial dan lebih banyak menghabiskan waktu luangnya bersama teman-teman yang berbeda latar belakang. Untuk mempengaruhi perilaku mereka pada fase awal kehidupan sosial, penting bagi siswa untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang etika sosial. Hal ini akan memudahkan terjalinnya interaksi yang harmonis dan menguntungkan di lingkungan sekitar mereka (Azmi, 2019). Etika sosial sangat penting untuk menetapkan batasan dan pedoman yang jelas bagi perilaku sosial, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan damai untuk interaksi antarpribadi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan anak-anak pemahaman menyeluruh tentang etiket sosial sehingga mereka dapat menggunakannya dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman siswa terhadap etika sosial menghambat kemampuannya dalam mengatur tingkah laku dan tindakannya dalam berinteraksi sosial, khususnya dengan teman sebaya dan dalam masyarakat.

Sebagaimana dinyatakan dalam KBBI, Etika adalah ilmu yang mempelajari norma-norma kemasyarakatan, perilaku individu, prinsip-prinsip moral, serta hak dan tanggung jawab yang bersangkutan. Etika adalah studi tentang norma-norma masyarakat, pola perilaku, sikap, peraturan, proses berpikir, serta tanggung jawab dan tugas moral. Sedangkan hubungan mengacu pada hubungan dan pertukaran yang terbentuk antar individu, yang mencakup emosi, aktivitas, dan identitas pribadi setiap individu yang terlibat. Murti (2018) mendefinisikan etika sosial sebagai perilaku, perilaku, atau sikap yang ditampilkan dalam interaksi sosial antara orang-orang yang sejalan dengan standar dan menerima cita-cita dalam kehidupan sehari-hari. Anggriani, Husen, dan Martunis (2016:69) mendefinisikan etika sosial sebagai hubungan yang terjalin antara perilaku individu dengan standar atau prinsip yang mengatur kehidupan sehari-hari. Ini bertindak sebagai tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk menilai moralitas tindakan yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Orang dengan etika sosial yang buruk ditandai dengan kebiasaannya menyakiti orang lain, menggunakan bahasa kasar, dan kurang menghargai orang lain, sering menyinggung emosi orang lain, menunjukkan kurangnya kontrol emosi dan kecenderungan marah, dan gagal menunjukkan sikap yang tidak pantas. kesopanan dan keramahan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Ghozally dalam Anggriani (2016) mendefinisikan hubungan sebagai hubungan interpersonal yang mencakup perilaku, emosi, dan identitas pribadi. Mulyaningtyas (2007)

berpendapat bahwa sosialisasi mengacu pada tindakan atau perilaku remaja yang secara inheren saling berhubungan dengan teman sebayanya. Keterampilan sosial sangat penting bagi remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagaimana dikemukakan Subrayata dalam Ma'rufi (2023), pergaulan adalah suatu ikatan sosial antar individu dimana mereka saling memberikan pengaruh terhadap satu sama lain. Jelas dari definisi di atas bahwa mengetahui etika sosial berarti bertindak secara moral terhadap orang lain, misalnya dengan menunjukkan rasa hormat (misalnya dalam mengemukakan pendapat) dan menunjukkan keramahan dan kesopanan terhadap semua orang (misalnya dalam percakapan dan menyapa seseorang). Menurut Murti (2018), mereka yang memiliki kecerdasan emosional mempunyai kemampuan dalam mengelola emosinya dalam berbagai keadaan dan lingkungan.

Suranto dalam Ma'rufi (2023) menguraikan prinsip-prinsip dasar etika sebagai berikut: 1) Menunjukkan perilaku sopan dan ramah terhadap semua orang lain, 2) Menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan menahan diri dari egois, 3) Memperhatikan emosi orang lain, 4) Memiliki keinginan untuk membantu, 5) Memiliki rasa toleransi, 6) Menunjukkan pengendalian diri dan pengaturan emosi dalam berbagai situasi. Sari (2014) menguraikan ciri-ciri utama individu dengan etika sosial yang kuat sebagai berikut: 1. Menampilkan rasa percaya diri yang tak tergoyahkan saat bertemu orang lain. 2. Dia secara konsisten menunjukkan empati dan perhatian melalui tindakan dan ucapannya. 3. Bersikap sopan, penuh kasih sayang, dan konsisten menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain. 4. Menunjukkan pengendalian diri dan berupaya terus-menerus untuk menghormati dan tidak menyinggung pandangan dan perasaan orang lain. 5. Berusahalah untuk tidak mengecewakan, mengganggu, atau memprovokasi mereka, meskipun Anda merasa tertekan, gelisah, lelah, atau bosan. Orang-orang berikut ini mempunyai pemahaman yang terbatas mengenai etika sosial: 1. Secara konsisten melakukan tindakan yang merugikan individu lain. 2. Kata-kata yang diucapkan menunjukkan kurangnya rasa hormat dan pertimbangan terhadap orang lain, yang secara konsisten menyebabkan perasaan mereka tersinggung. 3. Menunjukkan kecenderungan cepat marah dan kurang mampu mengatur emosi. 4. Sikapnya kurang sopan dan baik terhadap orang lain.

Berdasarkan temuan observasi peneliti pada sesi bimbingan tradisional di kelas 8A SMP Negeri 11 Kota Madiun, diketahui bahwa 5 orang siswa mengalami penurunan tingkat etika perilaku dalam hubungan interpersonal. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan yang merugikan orang lain, seperti menunjukkan ketidaktahuan dan mengejek seseorang, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan menyinggung serta mengabaikan perasaan orang lain, dan sering kali menunjukkan kurangnya kontrol emosi dan perilaku tidak sopan. Selain itu, berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan guru BK, terlihat bahwa kelima siswa tersebut memiliki kode moral yang kurang baik dalam berinteraksi dengan teman sekelas maupun guru. Guru BK memberikan keterangan bahwa 5 siswa tersebut dirasa kurang sopan apabila berbicara kepada bapak ibu guru karena tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar mereka menggunakan bahasa sehari-hari mereka untuk berbicara dengan bapak ibu guru. Selain itu dalam pembelajaran di kelas sering berkata selometan dan jahil terhadap teman yang lain. Bahkan guru BK sering mendapatkan laporan dari teman kelas bahwa siswa tersebut memberikan kesan yang tidak nyaman di dalam kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peneliti menggunakan teknik sosiodrama ketika memberikan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah jenis konseling di mana sejumlah besar siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mempelajari materi baru dan sumber daya khusus (terutama dari guru pembimbing) dan/atau mendiskusikan topik yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas pembelajaran, pengambilan keputusan, keterampilan sosial, dan pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan karakter terpuji (Murti, 2018). Layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (dalam Lubis, Elita, Afriyati, 2017:46), berfungsi sebagai cara untuk membantu (membimbing) orang (siswa) melalui upaya kelompok. Salah satu strategi

yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok adalah teknik sosiodrama. Pendekatan sosiodrama dipilih karena dapat diterapkan pada isu-isu sosial, khususnya kurangnya etika sosial di kalangan siswa dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, metode sosiodrama dianggap tepat untuk meningkatkan etika sosial. Sanjaya (Lubis, Elita, Afriyati, 2017:46) menyatakan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran yang menggunakan permainan peran untuk mengatasi permasalahan kemasyarakatan. Hal ini sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kontak antarmanusia, seperti praktik korupsi, kenakalan remaja, dan disfungsi keluarga. Teknik sosiodrama menawarkan manfaat dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi konseli secara efektif, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, inovatif, dan mengambil inisiatif dalam lingkungan publik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling diartikan oleh Tadjri (dalam Ningsis et al., 2019) sebagai penelitian kooperatif yang dilakukan oleh instruktur bimbingan dan konseling atau konselor di unit layanan. Berdasarkan introspeksi, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan standar layanan konseling dan bimbingan yang pada akhirnya meningkatkan kesehatan mental peserta didik. Ada empat tahapan berbeda dalam proses PTBK: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan menggunakan teknik sosiodrama, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menghasilkan laporan ekstensif tentang pengawasan kelompok. Proposal penelitian ini disusun dalam dua iterasi. Siklus awal berfokus pada penilaian kemajuan siswa dalam mengembangkan etika sosial yang kuat, dimulai dari tingkat dasar dan berlanjut hingga tahap evaluasi Siklus I. Sedangkan pada Siklus II, masalah yang belum terselesaikan pada Siklus I akan diatasi, dengan mengacu pada hasil evaluasi dari tahap sebelumnya. Tahap pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan temuan dan hasil evaluasi yang muncul dari Siklus I. Dengan demikian, Siklus II merupakan kelanjutan dari penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan meningkatkan etika pergaulan yang baik bagi peserta didik. Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dilakukan di SMPN 11 Kota Madiun dengan subjek penelitian 5 siswa dari kelas VIII A yang berinisial AAK, BAS, KLM, FRM, CGB.

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) mengumpulkan data melalui prosedur metodologi observasi dan dokumentasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang mencoba memastikan bagaimana tindakan yang dilakukan mempengaruhi tujuan penelitian. Observasi partisipatif digunakan, melibatkan partisipasi langsung dalam aksi yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti kriteria observasi yang berfokus pada rasa percaya diri. Rekomendasi tersebut disajikan dalam bentuk checklist. Berikutnya diperlukan dokumentasi berupa gambar dan video yang menunjukkan pelaksanaan sosiodramatis layanan bimbingan kelompok. Peneliti dapat membandingkan siklus I dengan siklus berikutnya dalam hal metode analisis data Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) (Sugiyono, 2013).

## HASIL PENELITIAN

Peneliti menemukan bahwa 5 siswa memiliki etika sosial yang buruk berdasarkan pengamatan mereka. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang kurang beretika, bercirikan tutur kata yang kasar dan antagonis, serta tidak tepat menyebut teman dengan nama orang tuanya. Perilaku ini jelas tidak menunjukkan etika sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling sebagai bentuk bantuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya sebuah etika dalam pergaulan. Sehingga siswa mampu mengimplementasikan etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

### Siklus I

Kegiatan siklus I dimulai dengan merancang Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan perangkat lainnya seperti materi, pedoman observasi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), beserta alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Pelayanan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pelayanan (RPL) yang meliputi langkah awal seperti mengawali salam dan menjalin hubungan positif dengan siswa. Selain itu, kegiatan *icebreaking* dilakukan untuk menciptakan suasana lebih santai dan nyaman bagi siswa. Tahap transisi dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok lebih lanjut. Tahap inti dilakukan dengan kegiatan bermain peran dengan topik etika pergaulan sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati. Tahap akhir pada layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan penguatan materi, refleksi bersama, evaluasi, dan penutup.

Selama kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung, Mengikuti temuan berikut, peneliti mengamati murid sesuai dengan protokol observasi yang telah disiapkan berdasarkan indikasi etika:

TABEL 1. *Observasi siklus I*

Indikator etika dalam pergaulan	AAK	BAS	KLM	FRM	CGB
Bersikap sopan dan ramah kepada orang lain	-	-	-	-	-
Memberikan perhatian atau empati	-	-	-	-	-
Tidak mementingkan diri sendiri	-	-	√	-	-
Menjaga perasaan orang lain	-	-	-	√	-
Rasa ingin membantu	-	√	-	-	-
Memiliki sikap toleransi	-	-	-	-	-
Mampu mengendalikan emosi dengan baik	-	-	-	-	-

Terlihat dari temuan siklus I bahwa etika sosial siswa masih kurang. Hanya ada tiga siswa etika yang menunjukkan indikator sosial, dan masing-masing hanya memiliki satu indikator. Untuk meningkatkan hasil, layanan bimbingan kelompok ditawarkan pada siklus kedua sebagai tindak lanjut dari observasi yang dilakukan pada siklus pertama.

### Siklus II

Kegiatan siklus 2 merupakan bentuk tindak lanjut dari siklus pertama. Terdapat sedikit perbedaan antara kegiatan pengabdian pada siklus pertama dan kedua. Kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan pada siklus kedua menggunakan teknik sosiodrama dengan lebih menekankan permasalahan yang kompleks berdasarkan topik etika dalam pergaulan. Sehingga diharapkan dengan siklus kedua peserta didik dapat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya etika dalam pergaulan. Alur dan tahapan kegiatan sama dengan siklus

pertama dengan tahap awal seperti pembukaan, salam, pembinaan hubungan baik dengan peserta didik serta ice breaking untuk memberikan suasana yang lebih nyaman. Tahap transisi dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan layanan dengan kelompok lebih lanjut. Tahap inti dilakukan dengan kegiatan bermain peran dengan topik etika pergaulan sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati sebelumnya. Tahap akhir pada layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan penguatan materi, refleksi, evaluasi dan penutup.

Selama kegiatan layanan bimbingan kelompok berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun berdasar indikator etika dalam pergaulan dengan hasil sebagai berikut:

**TABEL 2.** *Observasi siklus II*

Indikator etika dalam pergaulan	AAK	BAS	KLM	FRM	CGB
Bersikap sopan dan ramah kepada orang lain	√	√	√	√	√
Memberikan perhatian atau empati	√	√	√	√	√
Tidak mementingkan diri sendiri	√	√	√	√	√
Menjaga perasaan orang lain	√	√	√	√	√
Rasa ingin membantu	-	√	√	√	√
Memiliki sikap toleransi	√	√	√	√	√
Mampu mengendalikan emosi dengan baik	√	-	√	-	√

Berdasarkan hasil observasi pada siklus kedua dapat direfleksikan bahwa sikap atau perilaku etika dalam pergaulan peserta didik telah meningkat. Terdapat 2 peserta didik yang telah memiliki sikap yang mencakup seluruh indikator etika dalam pergaulan. Ada dua siswa yang kesulitan mengatur emosi. Dan seorang murid yang tidak menunjukkan keinginan untuk membantu. Apabila dibandingkan dengan hasil observasi pada siklus 1 terdapat peningkatan kemampuan beretika pada peserta didik.

## PEMBAHASAN

Terdapat peningkatan kemampuan etis dalam menjalin hubungan, sesuai dengan temuan penelitian tindakan bimbingan dan konseling menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Untuk menilai pertumbuhan keterampilan etis dalam interaksi siswa, peneliti membandingkan temuan observasi yang dilakukan selama siklus pertama dan kedua sebagai jenis mekanisme analisis data. Dari keseluruhan indikator etika dalam pergaulan, peserta didik telah mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan etika dalam pergaulan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Siswa memerankan bagian-bagian yang sesuai dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan naskah topik etika pergaulan yang membuat peserta didik menyadari pentingnya etika dalam pergaulan dari peran yang dimainkan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama ditunjukkan bahwa peserta didik belum menunjukkan sikap beretika dalam pergaulan secara keseluruhan. Terdapat dua peserta didik yang tidak sama sekali menunjukkan sikap beretika dalam pergaulan, namun terdapat satu peserta didik yang menunjukkan rasa ingin membantu yang dibuktikan dengan sikap peserta didik dengan inisial BAS membantu peneliti menyiapkan alat dan bahan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kemudian peserta didik yang berinisial KLM menunjukkan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri yaitu dibuktikan dengan sikap KLM yang sangat antusias

ketika berdiskusi pembagian tugas atau pembagian peran dalam kegiatan sosiodrama. Peserta didik berinisial FRM juga telah menunjukkan satu sikap indikator etika dalam pergaulan yaitu menjaga perasaan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan sikap FRM yang tidak celometan ketika peneliti menjelaskan alur dan tahapan kegiatan bimbingan kelompok. Dengan sikap yang telah ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok belum mencakup indikator etika dalam pergaulan secara keseluruhan. Anggota kelompok masih dalam kategori etika pergaulan yang rendah seperti belum bisa bersikap sopan dan ramah kepada orang lain, belum memiliki empati atau perhatian terhadap orang lain, belum memiliki sikap toleransi yang tinggi yang ditunjukkan dengan sikap tidak mau kalah dengan pendapatnya, serta belum mampu mengendalikan emosi dengan baik yang ditunjukkan dengan sikap berkata kasar, misuh dan celometan saat kegiatan berlangsung. Pada siklus pertama juga diberikan penguatan materi dan refleksi bersama untuk memberikan penekanan dalam kesadaran pentingnya etika dalam sebuah pergaulan. Dalam kegiatan refleksi peserta didik menyampaikan pendapat terkait tugas yang telah diperankan dalam kegiatan sosiodrama.

Hal ini terlihat dari temuan observasi siklus II bahwa siswa sudah menunjukkan sikap etis dalam interaksi interpersonal. Secara keseluruhan, siswa mampu bertindak secara moral dalam pergaulan. Dua siswa menunjukkan perilaku yang mencakup seluruh spektrum etika sosial, termasuk memperhatikan orang lain, menunjukkan empati, tidak egois, dan ingin membantu orang lain, yang ditunjukkan dengan sikap kooperatif mereka. dan membantu mempersiapkan kegiatan layanan bimbingan kelompok; menunjukkan toleransi dengan tidak menentang sudut pandang orang lain; dan menunjukkan pengendalian emosi yang baik dengan tidak menggunakan kata-kata kasar atau menegur orang lain selama kegiatan bimbingan kelompok. Tiga mahasiswa lainnya memenuhi seluruh indikator etika dalam menjalin hubungan; Namun salah satu indikatornya, yaitu keinginan untuk membantu, belum terpenuhi karena siswa tetap bersikap acuh tak acuh ketika temannya membantu menyiapkan sumber daya dan alat untuk membimbing kegiatan kelompok. Meski masih ada dua siswa yang kesulitan mengatur emosi, dua tanda lainnya menunjukkan bahwa mereka telah berkembang dengan cara yang sesuai dengan etika sosial. Kemampuan siswa dalam memiliki indikator etika dalam menjalin hubungan sudah terlihat secara keseluruhan setelah kegiatan siklus 2 pada layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan sosiodrama. Siswa mengalami kemajuan yang baik dibandingkan dengan temuan observasi siklus I. Siswa mempelajari nilai etika dalam hubungan melalui peran dan partisipasi dalam layanan bimbingan kelompok melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok teknis sosiodrama. Selain itu, untuk membantu siswa membentuk etika sosial dalam dirinya, diberikan penguatan yang lebih canggih tentang muatan etika sosial pada siklus kedua. Siswa telah berhasil mengikuti layanan bimbingan kelompok, mengikuti alur dan tahapan yang ditentukan, ditandai dengan adanya kegiatan refleksi selama sesi berlangsung. Meningkatnya kapasitas etika siswa dalam berinteraksi sosial merupakan bukti bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok teknis sosiodrama telah berhasil tercapai. Berdasarkan kegiatan belajar bimbingan dan konseling yang dilakukan peneliti dari observasi siklus 1 dan 2, layanan nasehat kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan etika sosial siswa.

## **SIMPULAN**

Peneliti menemukan adanya peningkatan kemampuan etis dalam interaksi siswa ketika membandingkan hasil observasi siklus 1 dan 2, berdasarkan pendekatan analisis data. Secara umum, anak sudah mampu berinteraksi secara etis dengan orang lain. Siswa mampu menunjukkan tujuh sikap yang sesuai dengan delapan penanda etika dalam kemitraan. Melalui tugas-tugas yang telah mereka lakukan dalam sosiodrama, siswa mampu memahami nilai etika dalam hubungan dengan bantuan layanan bimbingan kelompok. Selain itu berdasarkan drama yang diperankan oleh peserta didik maka dapat mengajarkan bagaimana penerapan etika

pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan penguatan materi, refleksi, evaluasi maka kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat memberikan dampak yang besar bagi peningkatan etika pergaulan peserta didik. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok rekayasa drama sosial dapat meningkatkan etika sosial siswa, sesuai dengan kegiatan belajar bimbingan dan konseling yang dilakukan peneliti dari observasi siklus 1 dan 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, N., Husen, M., & Martunis. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa SMK Negeri 1 Kluet Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Unsyiah*. 1(1), 65-71.
- Azmi, Lina Nur. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa Kelas VII SMPN 51 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*.101-112.
- Lubis, A., Elita, Y., & Afriyati, V. (2017). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 1(1), 43-51.
- Ma'rufi, Tsalasatun Inayah, dkk. (2023). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Prosiding. Universitas PGRI Semarang.
- Mulyaningtyas, B. Renita Dan Yusup Purnomo Hadiyanto. (2007). *Bimbingan Dan Konseling untuk SMA Dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Murti, F.K., & Nursalim, M. (2018). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa. *Jurnal BK UNESA*. 8(1).
- Ningsis, L., Wicaksono, L., & Purwanti, P. (2019). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Dengan Teknik Sociodrama Di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1-8.
- Rismi, Ridho., dkk. (2022). Bimbingan Kelompok dalam Pemahaman Nilai Empati untuk Meningkatkan Sikap Prosocial siswa. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*.8(1)
- Sari, Reni Selviana. (2014). Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas VII MTS ASYSYAFI'IYYAH Jatibarang Kabupaten Brebe Tahun Pelajaran 2013/2014.Skripsi.Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.